

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti antara lain: (1) harga, (2) harga uang, (3) angka kepandaian, (4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu (4) sifat-sifat atau hal-hal yg penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak, tidak dapat disentuh atau ditangkap oleh pancaindra. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung perbuatan itu.²

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai merupakan hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Ngalm Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian..³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004.

² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 35.

³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14-15.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan perilaku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan di masyarakat yang berlaku.

b. Klasifikasi Nilai

Nilai dapat diklasifikasikan ke dalam empat kriteria, yaitu nilai kenyataan-kebenaran; nilai kebaikan (*goodness*), nilai keindahan (*beauty*), dan nilai religius (*holiness*).

1) Nilai kenyataan-kebenaran

Nilai kenyataan-kebenaran adalah nilai yang berkaitan dengan pengetahuan dan proses berpikir (penalaran). Nilai-nilai yang termasuk di dalam nilai kenyataan-kebenaran adalah: korespondensi (kesesuaian dengan kenyataan), koherensi (kesesuaian dengan aturan-aturan berpikir), konsistensi (tidak mengandung kontradiksi), validitas dan reliabilitas (dapat dipercaya).

2) Nilai kebaikan

Nilai kebaikan adalah nilai yang berkaitan dengan kehendak dan tindakan manusia. Plato mengemukakan pemikirannya tentang empat nilai kebaikan utama yaitu: kearifan (*wisdom*), keberanian (*courage*), pengendalian diri (*discipline*), dan keadilan (*justice*).

3) Nilai keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan penginderaan, kesenangan serta kepuasan. Nilai-nilai yang termasuk dalam nilai keindahan adalah nilai kesatuan utuh dan nilai keseimbangan.

4) Nilai religius

Nilai religius adalah nilai yang bersangkutan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Nilai-nilai yang termasuk

dalam nilai religius, antara lain: pemujaan (*worship*), pengukuhan (*affirmation*), persaudaraan (*fellowship*), kepastian (*assurance*), dan harapan (*hope*).⁴

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti: watak, karakter atau sifat.⁵ Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku.⁶

Menurut Sigmund Freud: "*Character is a striving system which underly behaviour.*" Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Menurut Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, karakter adalah himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.⁷

⁴ Sumaryanto, *Aksiologi Olahraga: dalam Perspektif Pengembangan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : UNY Press, 2016), 33-34.

⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 113.

⁶ Agus Zainal Fitri, " Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter" dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* , ed. Jejen Musfah, (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

⁷ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 15-16.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri kita. karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.⁸ Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian diantaranya:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan betakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, dan bertanggung jawab.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 70.

- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, dan kebersamaan.⁹

Istilah karakter dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad 18 Masehi. Berikut ini istilah-istilah lain dari karakter yang mempunyai makna dan tujuan yang sama.

- 1) Akhlak, yaitu tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah laku manusia yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada *khaliq* (Allah yang pencipta) dan akhlak kepada *makhluk* (ciptaan-Nya).¹⁰
- 2) Etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini disebut juga sebagai “sistem nilai” dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat.¹¹
- 3) Moral, adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia, yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal atau tindakan manusia yang dilakukannya dengan sengaja. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik/buruk) menurut situasi tertentu.¹²

⁹ Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 38-39.

¹⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, ed. Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 9.

¹¹ Sumarto, *Filsafat Ilmu*, (Jambi: Pustaka Ma’arif Press, 2017), 62.

¹² Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*, (Yogyakarta: Penerbit Valia Pustaka, 2016), 161.

Disamping akhlak ada istilah lain disebut etika dan moral. ketiga istilah diatas sama, sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang. Bedanya akhlak mempunyai standar ajaran yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Etika bersandar kepada akal pikiran, sedangkan moral bersumber kepada adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.¹³ Dalam penggunaan kata-kata tersebut kadang-kadang terjadi tumpang tindih. Antara karakter dan ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan akhlak, etika, dan moral.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri dan sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta segi hubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya dan dengan Tuhannya.¹⁴

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Muslich mengungkapkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

¹³ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 11.

¹⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 6.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh atau *insan kamil*.¹⁵ Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.¹⁶

c. Fungsi Pendidikan Karakter

fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan yaitu guru sebagai pendidik karakter berusaha menginovasi berbagai strategi untuk meningkatkan karakter siswa, baik karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran di kelas, pengembangan budaya karakter di sekolah, dan pada kegiatan pengembangan diri.

¹⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 55.

¹⁶Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Gramedia Communication, 2018), 20-21.

- 2) Penyaluran, agar karakter siswa dapat berkembang dengan maksimal, guru dapat menggali potensi bakat dan minat siswa. Melalui pengembangan bakat siswa sekaligus berbagai karakter yang berkaitan dengan bakat akan berkembang pula dengan sempurna.
- 3) Perbaikan, karakter yang berkembang belum optimal dalam diri siswa diupayakan diperbaiki agar karakter negatif pada siswa akan hilang dengan sendirinya.
- 4) Pencegahan, melalui pendidikan karakter, karakter yang negatif diupayakan dicegah dan diantisipasi sedini mungkin.
- 5) Pembersih, melalui pendidikan karakter, karakter negatif siswa dapat dibersihkan agar dapat tumbuh dan berkembang karakter yang mulia.
- 6) Penyaring, melalui pendidikan dapat disaring berbagai karakter yang kurang baik, terutama yang berasal dari dunia barat.¹⁷

Berdasarkan uraian fungsi pendidikan karakter di atas, jelaslah bahwa pendidikan karakter bertujuan memberikan penguatan, mendorong pengembangan karakter yang sudah menjadi diri dan mempertahankan karakter yang sudah ada dalam diri peserta didik. Lebih lanjut pendidikan karakter juga bertujuan mengoreksi dan memperbaiki karakter yang kurang baik pada diri peserta didik.

d. Metode Pendidikan Karakter

Heri Gunawan menyebutkan bahwa pengembangan karakter siswa dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*action*), dan

¹⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 23.

kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk kebaikan tersebut.¹⁸

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembinaan Karakter adalah sebagai berikut:

1) Metode Pengajaran

Untuk melakukan sesuatu yang baik, adil, dan bernilai, maka pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebaikan, kebaikan, dan nilai. Pendidikan karakter mengandalkan pengetahuan tentang teoretis tentang nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik nilai-nilai perilaku yang bisa mengembangkan karakter kepribadiannya.¹⁹

2) Metode Keteladanan

Keteladanan atau *uswah* merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 38.

¹⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 214

menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.²⁰

3) Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.²¹

4) Metode *Ibrah* dan *Mauidzah*

Ibrah ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati megakuinya. Adapun *mauidhah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.²²

5) Metode *Targhib* wa *Tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tekanan *targhib* agar orang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar orang menjauhi kejahatan. Metode ini hampir mirip sama dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman). Tafsir membedakan keduanya bahwa *targhib* wa *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan *reward and punishment*

²⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Pendidikan Agama Islam*, 24, no. 2 (2014), 211.

²¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 107.

²² Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, 107.

berdasarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi.²³

6) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang kadang-kadang disebut kelompok belajar (*group learning*) adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif . siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.²⁴

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan hubungan manusia.²⁵

Nilai-nilai karakter perlu dirumuskan dan dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri individu sesuai kebiasaan yang berlaku dalam lingkungannya. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dapat

²³ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, 107.

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 160.

²⁵ Zamroni, “Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” dalam *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, ed Darmiyati Zuchdi, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 159.

mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.²⁶

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang dijadikan sebagai indikator dalam pendidikan karakter. Nilai –nilai karakter tersebut didasarkan pada norma, etika, dan moral yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spriritual, aspek emosional, aspek sosial, dan aspek intelektual.

Menurut beberapa pakar pendidikan, setidaknya ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai karakter dalam pendidikan, yaitu jujur, tahu berterima kassih, tertib, penuh perhatian, baik hati, tanggung jawab, pemaaf, peduli, menghargai waktu, sabar, cermat dan teliti, pengendalian diri, toleransi atau tenggang rasa, sopan santun, rela berkorban, sportif, mandiri, dan lain-lain.²⁷

Pusat Kurikulum mengkaji 18 nilai-nilai karakter yang diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 18 nilai-nilai karakter tersebut adalah:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

²⁶ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakterdalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 16-17.

²⁷ M.Karman, “Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integraslitik” dalam *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif* , ed. Jejen Musfah, (Jakarta: Kencana, 2012), 142.

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menjadikan siswa yang beretika, bermoral dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter di atas bisa dijadikan referensi untuk pendidikan karakter di sekolah. Setiap lembaga pendidikan dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan siswanya dan materi yang akan diajarkan pada suatu mata pelajaran, karena setiap lembaga pendidikan punya visi dan misi yang berbeda.

²⁸ Muhamad Afandi, dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unisulla Press, 2013), 12-14.

4. Nilai-Nilai Karakter dalam QS. Al-Hujurat ayat 1-10

Jumlah surat yang terdapat dalam Al-Qur'an ada 114 surat, dari ke 114 surat tersebut, surat Al-Hujurat memiliki keistimewaan dan keutamaan tersendiri. Salah satunya yaitu tentang konsep pendidikan akhlak dan karakter bagi umat manusia. Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat yang terdiri dari 18 ayat ini terbilang sangat kompleks dibandingkan dengan surat-surat lainnya, karena dari ayat 1 sampai ayat ke-18 sebagian besar membahas tentang etika dan moral. Baik etika kepada Allah, Rosul, maupun kesesama manusia.

Dr. Wahbah Zuhaili mengungkapkan:

“Surat Al-Hujurat juga disebut juga surat “akhlak dan adab”, karena menerangkan tentang adab masyarakat Islam dan tata cara mengaturnya. Dan menerangkan kemuliaan-kemuliaan akhlak serta keutamaan-keutamaannya. Di dalamnya terdapat lima seruan yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman, lima seruan itu membahas tentang (1) taat kepada Allah dan Rasulullah saw, (2) menghormati Rasulullah saw, (3) bersikap teliti dari berita yang diterima, (4) larangan mengolok-olok orang lain, (5) larangan *tajassas*, *ghibah*, dan *suudzan*.²⁹

Adapun ringkasan perintah disebutkan dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 adalah sebagai berikut:

- a. Surah ini memulai perintah pertamanya dengan mengemukakan suatu poin sehubungan dengan kedisiplinan dan keteraturan, saat berhadapan dengan Allah swt dan Rasulullah saw. Maksud disiplin dan keteraturan ini punya makna bahwa umat muslim harus mempelajari perintah dan syariat agama Allah swt serta tidak boleh

²⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 13*, (Damaskus :Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 540.

membiarkan hasrat dan perilaku pribadi menyebabkan mereka merumuskan hukum dan aturan sendiri.

- b. Orang yang bersungguh-sungguh beriman mendapat amanat dan perintah perihal cara berbicara yang pantas kepada para pemimpin mereka.
- c. Orang yang sungguh-sungguh beriman juga mendapat perintah untuk tidak menerima kesaksian ketika sampai berita atau kesaksian tentang orang lain dari orang yang melakukan dosa secara terbuka, yang terkenal karena kejahatannya atau berani melanggar hukum allah swt, maka mereka harus menjauhkan diri dari segala rumor dan gibah itu.
- d. Pemikiran dan pendapat masyarakat secara umum benar-benar tidak bernilai jika dibandingkan dengan perintah dan arahan dari Rasulullah saw yang sempurna.
- e. Masing-masing orang memiliki kesadaran etika.
- f. Setiap muslim wajib memperjuangkan kedamaian dan untuk meraih tujuan tersebut, mereka harus melawan penindas sehingga dapat menegakkan kebenaran dan memelihara hak-hak orang yang terindas.
- g. Seluruh umat muslim adalah saudara dan kedudukannya setara satu sama lain. Mereka semua harus berjuang demi tegaknya perdamaian dan kebahagiaan di antara mereka.³⁰

Secara umum, ada empat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10, diantaranya sebagai berikut:

a. Religius (ayat 1 dan 6-7)

Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan

³⁰ Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah Al-Hujurat*, 38.

ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³¹ Sedangkan menurut Atikah Mumpuni, Religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan perkataan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya.³² Berdasarkan dua pengertian pengertian tersebut, bahwa religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku, sikap, dan tindakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama yang dianutnya atau karakter yang menunjukkan etika manusia dalam bersikap pada Tuhannya. Dalam surat Al-Hujurat ayat 1 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³³

Ayat di atas memuat pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Allah swt. Dalam versi Kemendiknas disebut dengan nilai religius. Dalam kaitannya dengan nilai religius ini, deskripsi perilaku yang terdapat di dalam ayat pertama ini adalah dengan tidak mendahului ketetapan Allah SWT dan tidak meminta ketetapan berdasarkan keinginannya

³¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 85.

³² Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, 22.

³³ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 1, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 516.

serta tidak menyesali apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirinya. Ini akan melahirkan sikap patuh, taat, dan yakin akan keputusan Allah SWT serta keikhlasan dalam menerima apa yang telah Allah gariskan.³⁴

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus dinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun indikator-indikator karakter religius dalam pencapaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.³⁵

Allah swt dalam berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 7-8.

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (٧)
فَضَلَّاهُم مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ (٨)

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta

³⁴ Zulkarnain S. “ Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat,” *Nuansa* 9, no. 2 (2016): 139.

³⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 29.

kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³⁶

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah saw bebas dari melakukan dosa atau kekeliruan. Dengan demikian seluruh perintah dan titahnya harus dilaksanakan sepenuhnya. Kita diperintahkan untuk mengikutinya, sedangkan beliau tidak diharuskan mengikuti kita.³⁷ Tujuan Rasulullah adalah memberi petunjuk dan Allah menjadikan kita cinta pada keimanan dan benci pada kekafiran dan kefasikan yaitu dosa-dosa besar, dan kedurhakaan yaitu dosa-dosa kecil.³⁸

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu (1) *keyakinan agama*, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) *ibadat*, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak

³⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 7-8, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

³⁷ Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak Etika Qurani dalam Surah Al-Hujurat*, terj. Titik Etriana dan Khalid Sitapa, (Jakarta: Citra Griya aksara Hikmah, 2013), 85.

³⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an 6*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 603.

hanya ibadah yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya, (3) *pengetahuan agama*, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) *pengalaman agama*, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) *konsekuensi dari keempat unsur tersebut*, adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.³⁹

b. Sopan Santun (ayat 2-5)

Sopan santun adalah adab berinteraksi dengan orang lain, menghargai nilainya suatu keindahan, semangat yang baik, jiwa yang sensitif, dan jiwa terbuka yang bisa memahami kesalahannya lewat pandangan mata dan senyuman wajah.⁴⁰ Sopan santun adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji.⁴¹ Inilah inti dari membangun karakter yang baik, dengan cara berlaku yang sopan dan bertutur kata yang santun kepada orang yang ada di sekitar kita. Contoh perilaku sopan santun dalam surat Al-Hujurat terdapat pada ayat 2-5. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ

³⁹ Mohamad Mustari, *Nilai karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 3-4.

⁴⁰ Amru Khalid, *Wahai Saudaraku, Bersabarlah*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2006), 88.

⁴¹ Sinta Dewi Ardiyanty dan Teddie Sukmana, *Cara Bergaul yang Sopan dan Aman*, (Jakarta: Pacu Minat Baca, 2010), 10.

وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢) إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَوْصَاءَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ
اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
عَظِيمٌ (٣) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ (٤) وَلَوْ أَنْتُمْ صَبَرْتُمْ حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁴²

Ayat di atas memuat pendidikan karakter dalam hubungan dengan Rasulullah saw. Dengan cara tidak berbicara dengan suara keras

⁴² Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 2-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 516-517.

kepada Rasul seperti saat berbicara dengan teman sebaya. Ini termasuk nilai karakter bersopan santun, berperilaku sabar dan hati-hati dalam berucap. ketentuan ini tidak hanya berlaku pada Rasulullah saw, tetapi juga berlaku dalam masyarakat dan dunia pendidikan, seperti sopan santun terhadap para ulama, guru, ayah dan ibu, dan sebagainya. Semua orang yang lebih tua juga harus diperlakukan dengan bentuk penghormatan yang sama.⁴³ Adapun indikator-indikator nilai karakter sopan santun menurut Didik Wahyudi dan I Made Arsana adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
- 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong
- 4) Tidak meludah di sembarang tempat⁴⁴

c. Teliti (ayat 6)

Teliti adalah sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan kejelian dan kehati-hatian di setiap melakukan aktivitas maupun tugas.⁴⁵ Allah swt berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

⁴³ Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak*, 70.

⁴⁴ Didik Wahyudi dan I Made Arsana, "Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol 1, No. 2 (2014), 295.

⁴⁵ Sri Patmawati, *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Tata Hidang Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta*, dalam *skripsi*, Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, UNY, 2013, 24.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*⁴⁶

Dalam surat Al-Hujurat ayat 6, teliti juga disebut dengan *tabayyun*. *Tabayyun* adalah meneliti atau mengklarifikasi tentang kebenaran suatu berita yang datang atau yang kita terima.⁴⁷

Sikap *tabayyun* sangat penting bagi peserta didik, mengingat semakin maraknya penggunaan media sosial dan dampak negatifnya adalah mudahnya penyebaran banyaknya berita palsu/hoax yang hampir selalu terjadi di media sosial khususnya facebook. Hoax adalah berita bohong yang bertujuan mendiskreditkan individu atau kelompok. Hoax sering menimbulkan konflik horizontal, karena kerap berisi ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok.⁴⁸

d. Cinta Damai (ayat 9-10)

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan karakter yang dapat menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan.

⁴⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

⁴⁷ Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam*, (Jakarta: Shahara Digital Publishig, 2014), 41.

⁴⁸ Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Mengurai Krisis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2018), 124.

Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya suasana kacau, kebingungan, tiada rasa tentram, kegaduhan, dan bahkan dapat menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran dan mengancam nyawa seseorang.⁴⁹

Karakter cinta damai sangat penting dimiliki setiap orang. Kesadaran untuk menjaga kedamaian dengan mengeyampingkan ego karena ada kesalahpahaman sangat penting demi terciptanya suasana yang damai. Kesalahpahaman yang terjadi harus diselesaikan dengan cara yang damai agar dapat menghindari konflik. Oleh karena itu penanaman nilai karakter cinta damai sangat penting bagi peserta didik. Mengenai sikap cinta damai Allah swt telah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 9-10.

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya : *“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-*

⁴⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 61.

orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”⁵⁰

Ayat 9 berbicara tentang cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslim. Sedangkan ayat 10 mengandung makna bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara. Oleh karena itu harus selalu memupuk rasa cinta kepada sesama, memelihara perdamaian dan tetap bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang ada dalam kedua ayat ini adalah dengan menanamkan nilai cinta damai. Indikator dalam nilai karakter cinta damai adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang nyaman, tentram, dan harmonis
- 2) Membiasakan perilaku yang anti kekerasan
- 3) Membiasakan perilaku yang penuh kasih sayang
- 4) Menjadi mediator bagi yang berselisih
- 5) Tidak ikut-ikutan dalam tawuran
- 6) Tidak menjadi provokator, dan sebagainya.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Karakter menurut QS. Al-Hujurat pada Siswa di MTs NU Miftahul Falah” peneliti berusaha

⁵⁰ Al-Qur’an, Al-Hujurat ayat 9-10, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 517.

⁵¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, 66.

menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nazid Nasrudin Muslim (110362) mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus pada tahun 2016. Skripsi ini berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Lando Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)”

Hasilnya adalah Pendidikan karakter di masyarakat Lando desa Kayen Pati menunjukkan pendidikan karakter di masyarakat memegang teguh ajaran-ajaran yang telah Saridin ajarkan di masyarakat landoh dengan landasan tauhid. Implementasi nilai-nilai ajaran Saridin di masyarakat Lando desa Kayen pati yang signifikan hal ini terbukti dengan masyarakat yang hidup dengan rukun damai, taat menjalankan agama islam, masyarakat yang bersifat jujur, toleransi, hormat menghormati, jujur, religius dan selalu berpedoman pada ajaran islam.⁵²

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dalam hal membahas tentang implementasi nilai-nilai karakter. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya, adalah tokoh Saridin dan implementasinya pada masyarakat desa Lando, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah QS. Al-Hujurat ayat 1-10 dan implementasinya pada siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Moh Tohari (112667) mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus pada tahun 2016. Skripsi ini berjudul “Pendidikan Karakter (Telaah Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adab Asy-Syar’iyyah* Karya Abdurrahmān Afandi Isma’il

⁵² Nazid Nasrudin Muslim, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Lando Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)” dalam *Skripsi*, Tarbiyah, Prodi PAI, STAIN Kudus, 2016.

dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)”.⁵³

Hasilnya adalah Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al- Adab Asy-Syar'iyah* secara garis besar sudah relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, karena nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini juga terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, di amati dari materi-materi Kurikulum 2013 yang disajikan dalam proses pembelajaran dan Kompetensi Inti (KI) yang dijadikan Setandar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menjelaskan ranah sikap spiritual dan sosial.⁵³

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dalam hal membahas tentang nilai-nilai karakter. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya, adalah kitab *At-Tarbiyah Wa Al- Adab Asy-Syar'iyah* dan relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah QS. Al-Hujurat ayat 1-10 dan implementasinya pada siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Gina Hikmatiar (13110257) mahasiswi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaq lil Banat* dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang”.

Hasilnya adalah nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banat* karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja yaitu religius, disiplin, peduli lingkungan, cinta lingkungan, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan pondok Babussalam Malam diantaranya nilai religius, nilai

⁵³ Moh Tohari, “Pendidikan Karakter (Telaah Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adab Asy-Syar'iyah* Karya Abdurrahmān Afandi Isma'il dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)”, dalam *Skripsi, Tarbiyah, Prodi PAI, STAIN Kudus*, 2016.

disiplin, dan nilai peduli sosial. untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri, yang melanggar dikenakan sanksi.⁵⁴

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dalam hal membahas tentang nilai-nilai karakter Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren. Karena dalam sistem pendidikan, santri dan siswa merupakan bagian dari peserta didik. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya, adalah kitab *Al-Akhlaq lil Banat*, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah QS. Al-Hujurat ayat 1-10

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, peneliti meyakini bahwa penelitian tentang **Impementasi Nilai-Nilai Karakter menurut QS. Al-Hujurat pada Siswa di MTs NU Miftahul Falah Cendono Kudus** belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada kandungan surat Al-Hujurat ayat 1-10 tentang nilai-nilai karakter dan implementasinya pada siswa di MTs NU Miftahul Falah.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi individu yang pintar dan cerdas, tetapi juga menjadikan kepribadiannya agar berakhlak mulia. Permasalahannya kondisi pendidikan Indonesia saat ini dinilai kurang berhasil dalam membentuk kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia, bila melihat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan

⁵⁴ Gina Hikmatiar, “*Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banat dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang*”, dalam Skripsi, Tarbiyah, Prodi PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

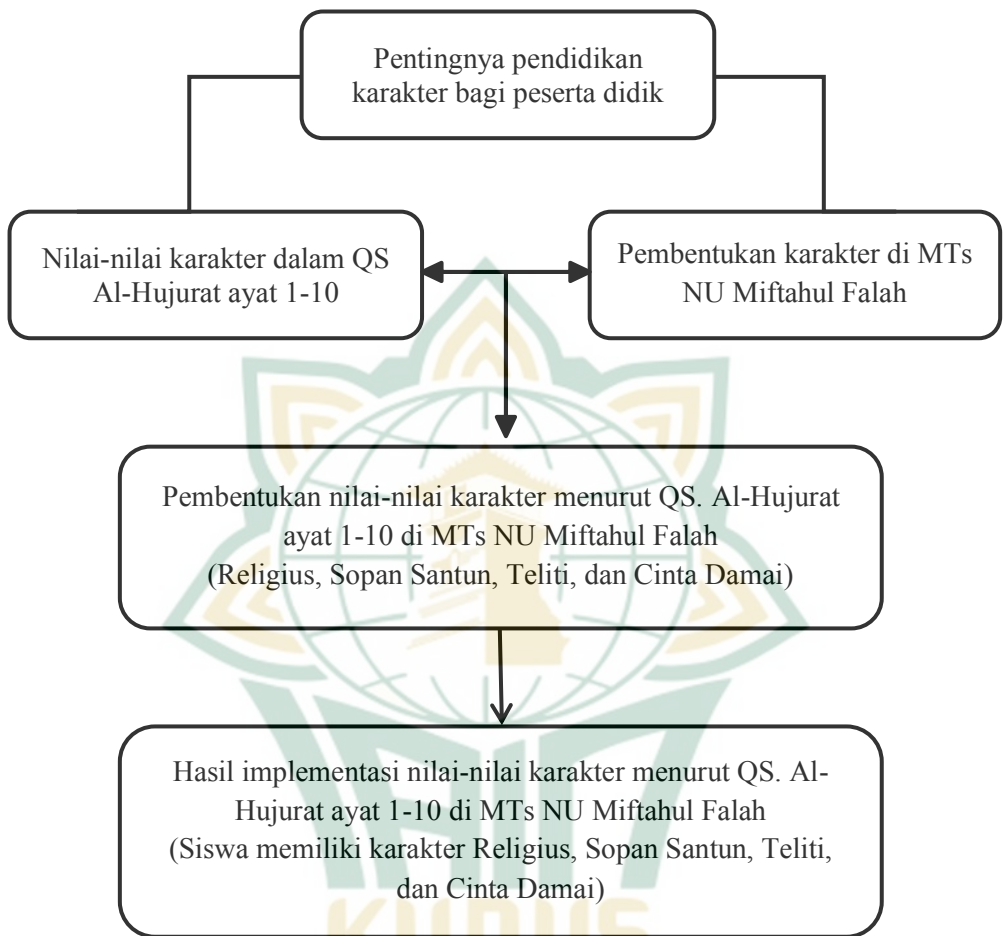
remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Oleh karena itu pendidikan karakter bagi anak didik di sekolah dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Sesuai dengan misi utama MTs NU Miftahul Falah yaitu menyiapkan kader bangsa yang berilmu, terampil, dan *berakhlakul karimah* dengan berlandaskan akidah *ahlussunah waljama'ah*, tentunya sangat mengedepankan pembinaan karakter terhadap anak didiknya. Pembentukan karakter sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu surat yang menerangkan tentang nilai-nilai karakter adalah surat Al-Hujurat. Nilai-nilai karakter terpuji yang ada dalam dalam surat Al-Hujurat ayat 1-10 antara lain seperti religius, sopan santun, teliti, dan cinta damai. Yang semua nilai-nilai itu merupakan pondasi penting bagi pembentukan karakter siswa.

Hasil pengamatan peneliti di MTs NU Miftahul Falah menunjukkan pembinaan nilai-nilai karakter di madrasah tersebut sangat baik. Hal ini dapat diindikasikan dari perilaku anak-anak didiknya yang sangat agamis, santun, disiplin, dan sangat mencintai kedamaian. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 1-10 juga tertanam pada diri siswa-siswi MTs NU Miftahul Falah.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait implementasi nilai-nilai karakter menurut QS. Al-Hujurat ayat 1-10 pada siswa di MTs NU Miftahul Falah. Berikut ini skema kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1: Skema Kerangka Berpikir